

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MELALUI PEMBELAJARAN BERMAIN PERAN DENGAN MEMAINKAN DRAMA SINGKAT PADA MATERI GERAK TERHADAP SISWA KELAS VIIB

Ninik Sri Utami

GURU Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Babat Lamongan

E-mail: ninik.sriutami@yahoo.co.id

Abstrak; Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII B materi gerak dengan menggunakan model pembelajaran bermain peran dengan memainkan drama singkat. Penelitian ini dimulai hari senin tanggal 27 April 2015 sampai dengan tanggal 18 Mei 2015 dalam dua siklus. Hasil tindakan menunjukkan bahwa aktivitas siswa meningkat dari siklus 1 (58,82 %), Siklus 2 (79,41 %), dan respon positif siswa siklus 1 (73,53 %), siklus 2 (88,27 %), sedangkan hasil belajarnya pada siklus 1 (72,79) dan siklus 2 (80,74).

Kata kunci: hasil belajar, bermain peran, drama singkat

Abstract; This study aims to improve the learning outcomes of students of class VII B material motion by using model play a role by role-play. This study begins Monday, 27 April 2015 until the date of May 18, 2015 in two siklus. Hasil action showed that the activity of students increased from cycle 1 (58.82%), Cycle 2 (79.41%), and the positive response of students cycle 1 (73.53%), cycle 2 (88.27%), while the results of their study in cycle 1 (72.79) and cycle 2 (80.74).

Keywords: learning outcomes, role play, short play

PENDAHULUAN

Program pendidikan 9 tahun yang kemudian berubah menjadi 12 tahun pun perlu kian digencarkan. Pendidikan gratis dan murah meriah bagi anak-anak tidak mampu secara ekonomi wajib digalakkan. Anggaran pendidikan di Anggaran pendapatan Belanja Daerah (APBD) baik pemerintahan kota, kabupaten dan provinsi di Jatim harus dibesarkan persentasenya. Anggaran pendidikan yang berhubungan dengan kebutuhan dan kepentingan anak didik harus lebih diperbanyak ketimbang anggaran pendidikan untuk perjalanan dinas tertentu dan hal-hal lain. Meningkatkan kesejahteraan para guru pun harus diutamakan dan dibesarkan kuota penganggarnya supaya mereka lebih serius dan bertanggung jawab untuk menjadi pendidik-pendidik profesional.

Selaras dengan pernyataan di atas, maka guru di SMP Negeri 1 Babat berusaha secara mandiri untuk memperbaiki kinerjanya. Kelas VII B salah satu kelas unggulan di SMP Negeri 1 Babat, namun demikian bukan berarti prestasi belajar IPA nya sangat baik, untuk materi Gerak, siswa masih mengalami kesulitan dalam memahaminya, oleh karena itu penulis sekaligus guru di kelas tersebut berusaha menggunakan model pembelajaran **Bermain Peran** dengan **memainkan drama singkat**. Dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah aktivitas

siswa dalam pembelajaran materi “Gerak” dengan menggunakan model bermain peran dengan memainkan drama singkat ?; (2) Bagaimanakah respon siswa dalam pembelajaran materi “Gerak” dengan menggunakan model bermain peran dengan memainkan drama singkat ?; (3) Apakah dengan menggunakan model bermain peran dengan memainkan drama singkat dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi “Gerak” ?.

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan bagaimanakah aktivitas siswa dalam pembelajaran materi “Gerak” dengan menggunakan model bermain peran dengan memainkan drama singkat; (2) Untuk mendeskripsikan bagaimanakah respon siswa dalam pembelajaran materi “Gerak” dengan menggunakan model bermain peran dengan memainkan drama singkat; (3) Untuk mendeskripsikan apakah dengan menggunakan model bermain peran dengan memainkan drama singkat dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi “Gerak”. Dalam penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi teman-teman guru di SMP Negeri 1 Babat khususnya dan para pendidik di Kabupaten Lamongan pada umumnya.

Menurut Ahmad Jazuli (2011) dalam skripsinya, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran pada pembelajaran shalat fardhu yang dilkauan dengan berjamaah pada siswa Kelas IV SD Negeri Suoharjo sangat efektif dan dapat meningkatkan keaktifan siswa, hal ini terlihat pada saat pembelajaran siswa mayoritas aktif dan antusias dalam melakukan shalat fardhu dengan berjamaah sesuai yang diperankan dikelompoknya. Dalam hal ini terbukti dari data yang dikumpulkan hasil observasi keaktifan pra tindakan 37,50% , pada siklus I meningkat 54,98% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 70,96%. Dengan demikian aspek keaktifan siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan.

Menurut Radin Indra Pradikta(2009). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemanfaatan media rekaman iklan televisi dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam bermain peran pada aspek dialog, ekspresi, vokal dan penghayatan. Penggunaan media rekaman iklan televisi cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penilaian pementasan siswa berdasarkan aspek dialog, ekspresi, vokal dan penghayatan. Prosentase hasil ketuntasan siswa diperoleh dari jumlah siswa yang tuntas belajar dibagi dengan jumlah siswa yang belum tuntas belajar dikalikan 100%. Pada tahap pratindakan, siswa yang tuntas belajar sebanyak 8 siswa, sedangkan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 30 siswa. Prosentase ketuntasannya adalah 21%. Pada tahap tindakan siklus I, siswa yang tuntas belajar sebanyak 22 siswa, sedangkan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 16 siswa. Prosentase ketuntasannya adalah 58%. Pada tahap tindakan siklus II, siswa yang tuntas belajar sebanyak 30 siswa, sedangkan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 8 siswa. Prosentase ketuntasannya adalah 79%. Peningkatan kemampuan berbicara siswa pada pratindakan meningkat setelah diberikan tindakan dengan menggunakan dua tahap, yaitu tahap membuat naskah iklan televisi dan tahap pementasan pada siklus I dan siklus II. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar selektif dalam memilih media rekaman televisi. Pemilihan media rekaman televisi yang kurang tepat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Pada tahap penulisan naskah perlu diadakan evaluasi secara mendalam agar kualitas naskahnya semakin baik. Dalam pembelajaran berbicara di kelas, disarankan kepada guru untuk menggunakan media pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif dalam upaya untuk

meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam bermain peran sesuai dengan naskah yang ditulis siswa.

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu mata pelajaran, biasanya dinyatakan dengan nilai yang berupa huruf atau angka-angka. Hasil belajar dapat berupa keterampilan, nilai dan sikap setelah siswa mengalami proses belajar. Melalui proses belajar mengajar diharapkan siswa memperoleh kepandaian dan kecakapan tertentu serta perubahan-perubahan pada dirinya. Menurut Sudjana (2001), "Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil peristiwa belajar dapat muncul dalam berbagai jenis perubahan atau pembuktian tingkah laku seseorang". Selanjutnya menurut Slameto (dalam Emarita, 2001) menyatakan: "Hasil belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri.

Bermain peran atau **Role playing** adalah sejenis permainan gerak yang didalamnya ada tujuan, aturan dan sekaligus melibatkan unsur senang (Jill Hadfield, 1986). Dalam role playing murid dikondisikan pada situasi tertentu di luar kelas, meskipun saat itu pembelajaran terjadi di dalam kelas. Selain itu, role playing sering kali dimaksudkan sebagai suatu bentuk aktivitas dimana pembelajar membayangkan dirinya seolah-olah berada di luar kelas dan memainkan peran orang lain (Basri Syamsu, 2000).

Model Pembelajaran Role Playing adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu bergantung kepada apa yang diperankan. Pada metode bermain peranan, titik tekanannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Murid diperlakukan sebagai subyek pembelajaran, secara aktif melakukan praktik-praktik berbahasa (bertanya dan menjawab) bersama teman-temannya pada situasi tertentu. Belajar efektif dimulai dari lingkungan yang berpusat pada diri murid (Departemen Pendidikan Nasional, 2002).

Lebih lanjut prinsip pembelajaran memahami kebebasan berorganisasi, dan menghargai keputusan bersama, murid akan lebih berhasil jika mereka diberi kesempatan memainkan peran dalam bermusyawarah, melakukan pemungutan suara terbanyak dan bersikap mau menerima kekalahan sehingga dengan melakukan berbagai kegiatan tersebut dan secara aktif berpartisipasi, mereka akan lebih mudah menguasai apa yang mereka pelajari. Jadi, dalam pembelajaran murid harus aktif, karena tanpa adanya aktivitas, maka proses pembelajaran tidak mungkin terjadi.

Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut : (1) Guru menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan; (2) Menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar; (3) Guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya 5 orang; (4) Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai; (5) Memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan; (6) Masing-masing siswa berada di kelompoknya sambil mengamati skenario yang sedang diperagakan; (7) Setelah selesai ditampilkan, masing-masing siswa diberikan untuk membahas/memberi penilaian atas penampilan masing-masing kelompok; (8) Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya; (9) Guru memberikan kesimpulan secara umum; (10) Penutup.

Istilah “drama” semula berasal dari Yunani yang berarti perbuatan atau pertunjukan. Sebagai sebuah karya seni yang lainnya dasar karya sastra ini pun berasal dari kehidupan manusia dengan serba anekanya. Hanya bedanya, jika cerpen, novel, atau pun puisi, cara menikmati dan juga memahaminya dengan dibaca, berbeda dengan karya sastra drama yakni harus dengan cara menontonnya. Selain dengan cara menonton, cara menikmatinya pun dapat dengan membaca naskah atau skenario, tetapi hal itu bukanlah menikmati drama dalam arti yang sebenarnya. Sebuah skenario atau naskah drama, hakikatnya bukanlah sebuah drama karena unsur-unsur esensial sebuah “seni drama” belum kelihatan lengkap dan sempurna sebelum naskah tersebut dipentaskan. Drama merupakan komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan (KBBI, 2003: 275).

Menurut Oemardjati (dalam Rosdiana, 2002: 9) mengatakan bahwa drama dalam perkembangannya mengandung arti kejadian, risalah, dan karangan. Selanjutnya, Rahmanto (dalam Rosdiana, 2002: 9) mendefinisikan drama sebagai bentuk karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya, yang diperagakan di atas panggung (pentas). Ia menegaskan bahwa drama yang dipentaskan itu mengungkapkan nilai moral dan dalam pementasannya menimbulkan ketegangan yang mementingkan kesatuan perbuatan, tempat, dan waktu. Adapun beberapa batasan yang dikemukakan antara lain; oleh H.B. Yasin (dalam Sufiani, 2004: 6) mengatakan bahwa drama adalah rentetan kejadian yang merupakan cerita. Sedangkan menurut Rendra (dalam Sufiani, 2004: 6) mengatakan bahwa drama atau sandiwara adalah seni yang mengungkapkan pikiran dan perasaan orang dengan mempergunakan laku jasmani, dan ucapan kata-kata. Pendapat lain yakni dari Aristoteles (dalam Sufiani, 2004: 6) bahwa drama adalah penyajian atau peragaan (peniruan) semua kejadian atau cerita. Sedangkan menurut Moolton (dalam Sufiani, 2004: 6) mengemukakan bahwa drama adalah hidup yang ditampilkan dalam gerak. Selain itu, drama adalah cerita yang dipanggungkan (Hazin, 1990: 90).

Kata “drama” biasanya diperuntukkan bagi karya pentas yang serius, sehingga hampir sinonim dengan tragedi. Tokoh-tokoh dalam sebuah drama meliputi: peran utama dipegang oleh protagonis lawannya ialah antagonis. Perbuatan dan pandangan kedua tokoh itu yang berbeda menimbulkan konflik (Hartoko, 1986: 20). Menurut (Rosidi, 1998: 56), umumnya drama-drama itu berbentuk Closet drama, yaitu drama untuk dibaca, bukan untuk dipentaskan. Di dalamnya kurang sekali aksi ataupun pertunjukkan watak, melainkan banyak sekali percakapan. Namun, rata-rata drama itu pernah juga dipertunjukkan di atas panggung.

METODE

Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas 7 B yang berjumlah 32 orang. Siswa yang mendapatkan nilai rendah saat tes awal 25 siswa atau 78,13 %. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Babat, selama 1 Bulan yaitu mulai tanggal 24 April sampai dengan 23 Mei 2015. Prosedur Tindakan Persiklus: (A) Fase perencanaan; Dalam fase perencanaan penulis menyiapkan : (1) Perangkat pembelajaran; (2) Membuat skenario tentang gerak; (3) Menyiapkan instrument penilaian; (B) Fase Tindakan dan Observasi: (1) Melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP; (2) Siswa dibentuk kelompok –kelompok kecil, jumlah siswa 34 maka dibentuk dalam 4 kelompok; (3) Setiap kelompok diberikan skenario yang sudah dibuat guru, kelompok 1

memperagakan bahwa gerak itu relative, kelompok 2 memperagakan atau memainkan drama singkat tentang macam gerak berdasarkan lintasannya, kelompok 3 memainkan drama singkat tentang gerak lurus beraturan, sedangkan kelompok terakhir memainkan drama singkat tentang gerak lurus berubah beraturan; (4) Guru mengamati peran yang dimainkan siswa; ((4) Guru menjelaskan drama singkat yang telah dimainkan oleh setiap kelompok; (5) Guru mengadakan evaluasi; (C) Fase Refleksi: (1)Guru melihat keberhasilan serta kegagalan yang telah dilakukan; (2) Guru merencanakan perbaikan untuk siklus 2.

Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Aktivitas siswa dalam pembelajaran di atas 73,53 %; (2) Respon positif siswa terhadap pembelajaran bermain peran dengan memainkan drama singkat minimal 82,35 %; (3) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal minimal 85 %

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Siklus 1

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes Ulangan 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi aktivitas siswa, lembar angket respon siswa.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada hari senin tanggal 27 April 2015 di Kelas VII B jumlah siswa 34 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada pertemuan pertama ini guru memberikan scenario 1 yang menceritakan seorang perawat mendorong pasien di kursi roda, pada scenario tersebut menggambarkan tentang gerak bersifat relative. Pasien dikatakan bergerak jika dilihat dari orang yang sedang duduk di sekitarnya, tapi pasien dikatakan diam kalau dilihat oleh topi yang sedang dipakainya atau sebaliknya.

Setelah kelompok pertama memperagakan dan memainkan drama tersebut, siswa mencari informasi di buku panduan dan buku-buku yang ada di perpustakaan sampai jam pertama selesai. Pada jam kedua siswa diminta untuk kembali ke kelas dan guru menjelaskan tentang materi tersebut. Sepuluh menit terakhir guru bersama siswa merangkum.

Pertemuan kedua pada tanggal 28 April 2015, seperti biasanya guru mengabsen siswa dan memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengingat materi yang telah dipelajari. Pada kegiatan inti kelompok 2 memainkan drama seorang anak bermain di lapangan dengan berjalan santai dengan membentuk lintasan lurus, melingkar dan parabola. Materi tersebut tentang macam gerak berdasarkan lintasannya dan kelompok tiga memainkan drama seorang yang sedang berjalan – jalan pagi ke pasar dengan kecepatan konstan, hal ini menggambarkan tentang GLB (Gerak lurus beraturan). Setelah drama kedua oleh kelompok 2 dipraktekan serta drama ketiga oleh kelompok 3, guru meminta siswa untuk mencari informasi, macam gerak dan GLB tersebut yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti siswa sangat antusias dan senang melihat teman-temannya memainkan drama singkat di depan kelas, bahkan tidak sedikit setelah kelompok yang memainkan drama selesai, kelompok yang lain bertepuk tangan memberikan pujian. 10 menit terakhir guru menyimpulkan. Pertemuan ketiga dilaksanakan tanggal 2 Mei 2015, pada pertemuan ini diadakan evaluasi dan hasil evaluasi yang dilakukan nilai rata-rata kelas 72,79, masih di bawah KKM yaitu 75 dan

ketuntasan secara klasikal masih 47,06 %. Sedangkan hasil observasi tentang aktivitas siswa menunjukkan angka 58,82 % atau 20 siswa yang aktif, begitu juga dengan respon siswa yang mengisi kuisioner menunjukkan angka 73,53 % atau 25 siswa yang memilih baik.

Dari hasil tindakan dan observasi di atas menunjukkan bahwa pada siklus 1 masih perlu ditindaklanjuti untuk perencanaan siklus kedua, hal ini indicator keberhasilan masih belum terliha dari semua aspek. Oleh karena itu peneliti menganalisis semua kejadian pada siklus 1, kelemahan pada siklus 1 yaitu siwa yang mau memainkan drama singkat tidak diberi kesempatan untuk melakukan latihan sebelumnya sehingga kelompok yang tampil akhirnya apa adanya. Maka untuk menghindari itu kelompok yang akan tampil diberikan scenario sebelumnya dan diberikan waktu di rumah untuk mempelajari dan latihan, sehingga diharapkan pada saat tampil di depan hasilnya memuaskan.

b. Siklus 2

Guru menyiapkan semua perangkat pembelajaran, mulai dari RPP, angket siswa, lembar observasi dan soal untuk evaluasi. Skenario untuk pertemuan pada siklus 2 telah diberikan oleh kelompok 4 yaitu tentang GLBB gerak lurus berubah beraturan. Untuk materi GLBB ini diusahakan untuk dua kali pertemuan karena pada materi ini perlu waktu lebih, sehingga untuk siklus 2 ini materi yang diberikan hanya GLBB.

Pertemuan pertama pada siklus 2 dilaksanakan hari senin tanggal 11 mei 2015, guru mengamati kelas, dan kelas sudah bersih sehingga pembelajaran sudah bisa dimulai, siswa yang mendapatkan tugas memimpin doa dan salam kepada guru, guru menanyakan siswa yang tidak masuk kepada sekretaris. Posisi siswa tetap seperti pada siklus 1, dan kelompok yang mendapatkan memainkan drama singkat adalah kelompok 4, selama 20 menit diberikan waktu untuk memainkannya, jika mengalami kesulitan dan maih kurang serius maka bisa diulang sampai semua kelompok memahami apa yang diperankan. Sisa waktu untuk pertemuan pertama ini digunakan untuk mencari informasi di perpustakaan, 10 menit terkakhir digunakan guru untuk mengecek hasil pencarian informasi yang digali oleh siswa.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari selasa tanggal 12 Mei 2015. Pada pertemuan kedua pada siklus 2 ini guru memberikan penjelasan tentang materi GLBB dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk mengecek pemahaman siswa tentang konsep GLBB, setelah ada interaksi Tanya jawab dengan siswa, maka 10 menit terakhir digunakan untuk menyimpulkan dan guru memberikan pengumuman untuk pertemuan selanjutnya akan diadakan evaluasi, karena hari sabtu tanggal 16 Mei 2015 libur , maka untuk evaluasi siklus 2 dilaksanakan hari senin tanggal 18 Mei 2015.

Selama pembelajaran berlangsung, hasil observasi keaktifan siswa menunjukkan angka yang memuaskan yaitu 79,41 % hal ini menunjukkan 27 siswa telah aktif dalam proses pembelajaran, respon siswa terhadap pembelajaran yang menilai baik dalam memainkan drama singkat ini sejumlah 30 siswa atau 88,27 %, sedangkan untuk hasil evaluasi yang diperoleh rata-rata 80,74 dan ketuntasan klasikal diperoleh 91,18 %, sehingga penelitian ini dianggap sesuai dengan yang diharapkan.

Pertemuan selanjutnya diadakan refleksi dan hasil tindakan dan observasi pada siklus 2 telah menunjukkan keberhasilan penelitian tindakan kelas ini, meskipun sebagai penulis tetap ada kelemahan yang harus diperbaiki dalam penelitian selanjutnya.

PENUTUP

Dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Aktivitas siswa dalam pembelajaran materi “Gerak” dengan menggunakan model bermain peran dengan memainkan drama singkat mengalami peningkatan dari 58,82 % menjadi 79,41 %; (2) Respon siswa terhadap pembelajaran materi “Gerak” dengan menggunakan model bermain peran dengan memainkan drama singkat mengalami peningkatan dari 73,53 % menjadi 88,27 %; (3) Model pembelajaran bermain peran dengan memainkan drama singkat dapat meningkatkan prestasi belajar pada materi “Gerak”.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Jazuli. *Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keaktifan Ibadah Shalat Fardhu Siswa Kelas IV SD Negeri Sukoharjo Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tariyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2011
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bahri, Syaipul. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*, Banjarmasin: Rineke Cipta.
- Depdikbud. 2002. *Model-Model Pembelajaran Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta. PGSM
- Hamalik, Oemar. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Asara.
- Hadfield, Jill. 1986. *Pembelajaran role playing*. Medan: <http://pembelajaranclub.diakses> : 16 juli 2012.
- Hartoko, Dick. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hazin. 1994. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Bumi Aksara
- Mulyasa, E. 2007. *Implementasi Kurikulum 2004: Perpaduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Rosda.
- Pradikta, Radin Indra. 2009. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Kegiatan Bermain Peran Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Srengat Kabupaten Blitar dengan Menggunakan Media Rekaman Iklan Televisi*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
- Rosdiana. 2002. “Kajian Tindak Tutur Teks Percakapan Drama Sumur Tanpa Dasar.” *Skripsi*. Makassar: FBS UNM.
- Rosidi, Ajip. 1998. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Percetakan Bina Cipta.
- Slameto. 1995. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. –
- Sufiani. 2004. “Problematika Pengajaran Drama di SLTP Negeri 3 Bantimurung Kabupaten Maros”. *Skripsi*. Makassar: FBS UNM

<http://www.antaraneews.com/berita/467070/mendikbud--pendidikan-indonesia-dalam-kondisi-gawat-darurat>

<http://sistempendidikannegarakita.blogspot.com/>

<http://www.prestasi-iiief.org/index.php/id/feature/68-kilas-balik-dunia-pendidikan-di-indonesia>

<https://mohyamin.wordpress.com/2008/06/30/derita-pendidikan-di-jawa-timur/>